

misi fransiskan berlandaskan kenabian biblis



KASIHILAH TUHAN ALLAHMU DENGAN SEGENAP HATIMU DAN DENGAN SEGENAP JIWAMU DAN DENGAN SEGENAP KEKUATANMU. APA YANG KUPERINTAHKAN KEPADAMU PADA HARI INI HARUSLAH ENKAU PERHATIKAN, HARUSLAH ENKAU MENGAJARKANNYA BERULANG-ULANG KEPADA ANAK-ANAKMU DAN MEMBICARAKANNYA APABILA ENKAU DUDUK DI RUMAHMU, APABILA ENKAU SEDANG DALAM PERJALANAN, APABILA ENKAU BERBARING, DAN APABILA ENKAU BANGUN, HARUSLAH JUGA ENKAU MENGIKATKANNYA SEBAGAI TANDA PADA TANGANMU DAN HARUSLAH ITU MENJADI LAMBANG DI DAHIMU DAN HARUSLAH ENKAU MENULISKANNYA PADA TIANG PINTU RUMAHMU DAN PADA PINTU GERBANGMU. (UL. 6:4-9)

שִׁמַע יִשְׂרָאֵל
יְהוָה אֱלֹהֵינוּ יְהוָה אֶחָד:

•DENGARLAH HAI ORANG ISRAEL•
TUHAN ITU ALLAH KITA TUHAN ITU ESA



DAFTAR ISI

BAGAIMANA FRANSISKUS MEMPERINGATKAN RAJA OTTO	3
A. PENGANTAR	4
B. TINJAUAN	4
C. INFORMASI	5
1. GAMBARAN YANG KELIRU — TITIK TOLAK YANG SEBENARNYA	5
1.1 NASIHAT-NASIHAT INJIL	5
1.2 TITIK TOLAK YANG SESUNGGUHNYA: NABI-NABI KITAB SUCI	5
2. PANGGILAN ISRAEL	6
2.1 MENDENGARKAN	6
2.2 SETIA PADA PERJANJIAN	6
2.3 BERPERAN SEBAGAI IMAM	7
2.4 MENJADI KUDUS	8
3. PARA IMAM	8
4. PARA NABI	9
4.1 NABI-NABI PERORANGAN	9
4.2 KELOMPOK-KELOMPOK PARA NABI	10
4.3 KETERLIBATAN PARA NABI DALAM KEADILAN DAN UNTUK KAUM TERTINDAS	11
5. TUJUAN KENABIAN DALAM PERJANJIAN BARU	11
5.1 YESUS DAN MURID-MURID-NYA	11
5.2 GEREJA	13
6. TAREKAT RELIGIUS SEBAGAI PERSEKUTUAN KENABIAN	13
6.1 KEADAAN YANG TELAH BERUBAH	13
6.2 GEREJA PERDANA SEBAGAI MODEL	14
7. FRANSISKUS DARI ASISI DAN GERAKANNYA	15
7.1 UNSUR KENABIAN DALAM FRANSISKUS DARI ASISI	15
7.2 UNSUR KENABIAN DALAM KLARA DARI ASISI	16
7.3 GERAKAN FRANSISKUS MASA KINI — APAKAH BERSIFAT KENABIAN?	17
D. PELATIHAN	19
E. PENERAPAN	
F. KEPUSTAKAAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ILUSTRASI	

BAGAIMANA FRANSISKUS MEMPERINGATKAN RAJA OTTO

*F*ransiskus bersama saudaranya berada di Rivotorto. Ia berusaha untuk menunjukkan kepada para saudaranya bahwa hanya satu hal yang penting: yaitu Allah sendiri! Maka ia mengasingkan diri untuk mencari perjumpaan dengan Allah.

Saat itu Raja Otto IV lewat dengan riang gembira, gegap gempita, untuk mengambil mahkota kekaisaran duniawi di Roma. Fransiskus yang mendengar semua keramaian tersebut tidak merasa

terganggu, namun ia menyuruh salah seorang saudaranya menghadang jalan, yang akan dilalui oleh Raja Otto, untuk menyampaikan pesan bahwa kemasyhurannya akan berlalu dengan cepat. Fransiskus merasakan diri seperti nabi Perjanjian Lama, seperti Elisa yang menghadang prajurit Aram (bdk 2Raj 5; Luk 4:27). Fransiskus mau mengatakan kepada para pembesar dunia, di mana letak kuasa yang sebenarnya (bdk 1Cel 43).



A. PENGANTAR

Tidak seorang pun dapat meletakkan dasar lain dari dasar yang telah diletakkan, yaitu Kristus" (1Kor 3:11; 1Cel 18). Fransiskus dari Asisi memegang teguh tradisi biblis yang diungkapkan oleh Rasul Paulus ini. Akar kehidupannya adalah Kristus sendiri, yang ditemukannya dalam

tradisi Yahudi-kristen. Oleh karena itu, gerakan fransiskan pun harus mengikuti akar itu.

Maka dapat dimengerti betapa penting menggali dan mempelajari dasar-dasar biblis ini, apalagi bila dasar itu telah terkubur atau terlupakan.

B. TINJAUAN

Bila kita mau memahami dasar-dasar dari misi fransiskan, maka sesuai dengan penjelasan di atas terlebih dahulu kita harus menggali dasar-dasar biblis kenabian tentang misi. Menurut wawasan-wawasan terbaru, gambaran yang keliru harus terlebih dahulu disingkirkan, agar kenyataan hakiki yang terkubur bisa dicapai. Kenyataan yang hakiki ialah bahwa panggilan dari gerakan fransiskan harus ditempatkan pada taraf yang sejajar dengan panggilan awal umat Israel. Panggilan umat Israel harus dipahami demikian: Allah mengikat diri-Nya pada umat yang taat, yang hidup dalam persekutuan kasih dengan-Nya, yang membawa orang lain kepada-Nya melalui pelayanan (imamat umum) dan yang terpenuhi dalam kekudusan Allah sendiri.

Berdasarkan pengertian dasar inilah, kita akan berbicara tentang para nabi dan persekutuan kenabian Perjanjian Lama yang selalu muncul bila Israel tidak setia pada panggilannya.

Bila dicermati dengan teliti, kita dapat menemukan bahwa Yesus dan Gereja Perdana menempatkan

diri dalam tradisi kenabian. Misi mereka ialah pemenuhan panggilan Israel dalam perjanjian yang baru.

Pada saat tertentu dalam sejarah, bilamana Gereja berbaur dengan struktur masyarakat yang kuat dan kehilangan identitas sebagai umat Allah, maka panggilan kenabian sangat dibutuhkan. Hal itu telah terasa pula pada masa awal Gereja. Dari peristiwa sejarah, kenyataan ini dapat dimengerti dengan lebih jelas. Pada tahun 325, di bawah pemerintahan Kaisar Konstantinus, agama Kristen dijadikan agama negara. Pada titik balik itu muncul orang-orang yang menjalankan tugas kenabian yaitu orang-orang kristen yang memahami diri dan bertindak seperti Gereja Perdana yang sebenarnya, sebagai umat Allah dalam hubungan kasih dengan Allah.

Akhirnya, yang penting untuk kita adalah mengetahui sejauhmana keberadaan Fransiskus sendiri dalam tradisi kenabian itu, dan harapan apa yang ditujukan kepada keluarga fransiskan sekarang ini.

C. INFORMASI

1. GAMBARAN YANG KELIRU — TITIK TOLAK YANG SEBENARNYA

*Aneh bahwa hidup bakti tidak disebut dalam kitab suci,
padahal bagi banyak orang,
hidup bakti adalah tanda khas kehidupan Gereja.*

1.1 NASIHAT-NASIHAT INJIL

Umumnya orang berpendapat bahwa Yesus sendirilah yang meletakkan dasar untuk hidup bakti, yang kemudian disebut “nasihat injil”. Pendapat ini keliru dan menyesatkan. Umat Perdana sendiri berjuang melawan pendapat bahwa ada dua jalan kemuridan atau dua spiritualitas yang harus dipilih oleh pengikut Yesus. Dalam perdebatan itu mereka memperjuangkan hakikat Gereja Perdana itu sendiri.

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia, yang tampak semacam “Magna Charta” kemerdekaan kristiani, merupakan bukti dari perjuangan ini. Justru Rasul Paulus berbeda pandangan dengan Santo Petrus. Menurut Paulus jemaat tidak boleh dibagi menjadi dua golongan, yaitu mereka yang menghayati Injil dan mereka yang menghayatinya dengan tambahan aturan khas (bdk Gal 3).

Bagi Paulus hanya ada 2 pilihan untuk para

pengikut Yesus yaitu:

- “hidup menurut daging”, yang berarti hidup tanpa Yesus dan dalam egoisme yang mencekam atau
- “hidup dalam Roh”, yang berarti hidup bersama Yesus, hidup dalam Allah, hidup dalam solidaritas dengan sesama manusia.

Maka tidak ada dua jalan menuju Allah, melainkan hanya satu jalan, satu spiritualitas yang mengikat semua. J. TILLARD mengatakan dengan tandas, “*Studi yang sangat intensif dan cermat tentang Perjanjian Baru menunjukkan bahwa sama sekali tidak ada dasar dalam kitab suci untuk dua golongan Kristen, di mana satu lebih tinggi nilai panggilannya daripada yang lain*”. Hal senada diungkapkan oleh J. MURPHY-O’CONNOR OP, “*Bila memang ada nasihat Injil, maka harus dihayati oleh semua orang kristen*” (hlm 4dst).

1.2 TITIK TOLAK YANG SESUNGGUHNYA: NABI-NABI KITAB SUCI

Hidup bakti tidak dapat dan tidak boleh didasarkan pada beberapa kutipan kitab suci yang lepas, namun hal itu tidak berarti bahwa tidak ada dasar kitab suci sama sekali. Akar-akar hidup bakti terletak dalam tradisi biblis. Hal ini dapat ditelusuri mulai dari gerakan kenabian di Israel sampai kemudian

mekar dan berkembang serta mencapai puncaknya dalam diri Yesus dan murid-murid-Nya. Ekspresi-ekspresi semacam ini dalam perjalanan waktu dipahami sebagai cikal-bakal adanya hidup bakti. Fransiskus dalam zamannya memberikan sebuah ekspresi baru untuk jalan hidupnya.

2. PANGGILAN ISRAEL

Untuk memahami profesi dari seorang nabi, kita harus lebih dahulu memahami panggilan Israel, *“Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi milik kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus”* (Kel 19:5-6).

Dalam teks yang sangat menentukan ini kita

dapat melihat dua sisi yang berbeda:

- Dari pihak Allah hanya ada satu unsur: rahmat, pilihan, panggilan. Allah hanya mau menyatakan yang terungkap melalui nama-Nya: Jahwe, kehadiran yang mencipta dan menyelamatkan. Umat-Nya tidak akan sendirian lagi.
- Dari pihak manusia ada empat unsur: mendengarkan, setia pada perjanjian, berperan sebagai imam dan menjadi kudus.

2.1 MENDENGARKAN

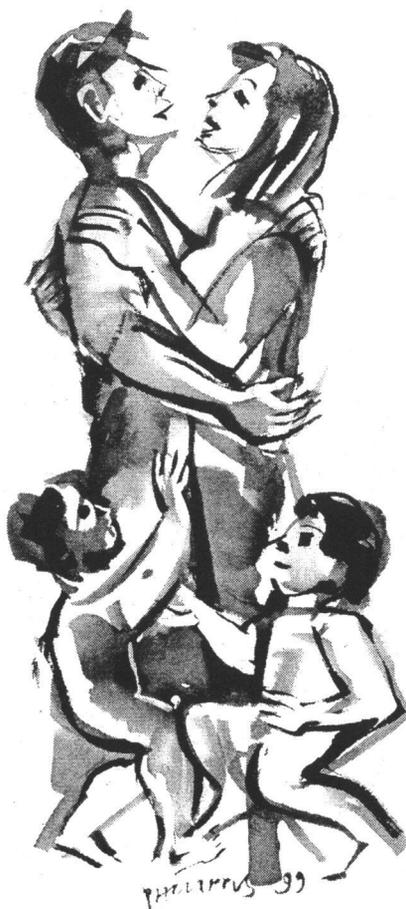
Umat Allah adalah umat yang mendengarkan, terus-menerus penuh perhatian dan peka terhadap panggilan Allah. Jika tidak, maka mereka tidak pantas untuk disebut sebagai umat-Nya. Istilah Ibrani “mendengarkan” (= shamah) sama artinya

dengan “menaati”, “menjawab”. Maka yang menjadikan bangsa itu umat Allah adalah terutama keterbukaannya terhadap Allah, ada waktu yang dikhususkan bagi Allah untuk mendengarkan apa yang difirmankan-Nya di sini dan sekarang.

2.2 SETIA PADA PERJANJIAN

Betapa sulit menjelaskan dan menerjemahkan istilah Ibrani “perjanjian” (= berith). Paulus pada saat itu menerjemahkannya dengan istilah Yunani “diatheke” artinya “wasiat”. Kata perjanjian ingin mengungkapkan relasi kita dengan Allah dan relasi kita dengan sesama. Akan tetapi pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat merumuskan sesuatu yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata? Bagaimana menyatakan rahasia agung kehidupan yang begitu mendalam?

Dalam seluruh Perjanjian Lama diusahakan untuk memperoleh bahasa simbolis yang dapat mengungkapkan rahasia agung ini. Hosea merumuskan hubungan Allah dengan manusia sebagai hubungan suami-istri, yaitu dua orang yang memutuskan untuk hidup bersama, bukan hanya dalam kemesraan seksualitas dalam menyatakan kasih mereka, melainkan dalam keseluruhan hidup dari hari ke hari yang mereka jalani bersama. Kendati demikian Hosea pun sadar, bahwa suatu simbol kurang dapat mengungkapkan rahasia Allah dan hubungan manusia dengan Allah. Maka ia menambah satu gambaran lain, yaitu kasih orang tua pada putra-putrinya (Hos 11).



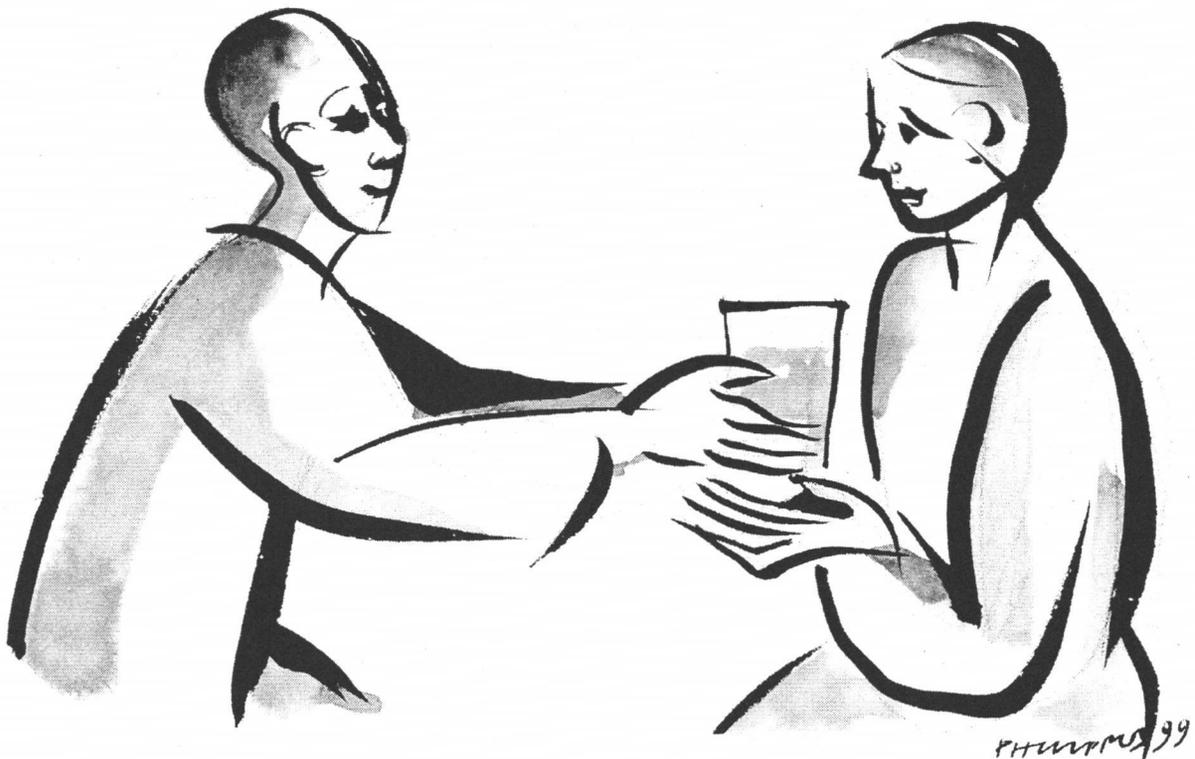
Mungkin kita dapat merumuskan “perjanjian” dengan “persekutuan”, tetapi kata ini pun dapat disalahtafsir atau disalahartikan. Atau memang harus demikian, karena kata itu berusaha menyatakan hakikat hubungan kita dengan Allah yang bersegi banyak. Orang Israel, seperti kita sendiri juga, selalu berusaha untuk mencari dan menemukan lagi apa arti yang paling dalam tentang menjadi umat Allah. Betapun sulit untuk merumuskan

dengan kata-kata bahwa kita berada dalam hubungan erat dengan Allah, atau termasuk umat pilihan-Nya, kita harus selalu menemukan gagasan baru agar kita dapat merayakan misteri dan menghayati perjanjian itu. Bila kita dapat menghayatinya, orang lain akan kagum dan mulai bertanya, “Mengapa orang itu demikian baik?” Siapa tahu mereka pun mulai mempertanyakan kehidupannya sendiri.

2.3 BERPERAN SEBAGAI IMAM

Kita baru mengatakan bahwa hubungan mesra dengan Allah perlu dirayakan. Umat Allah harus menjadi umat imami. Dengan kata lain: umat harus mampu mewujudkan keterlibatan Allah dengan umat-Nya. Justru dari cara kita menghayati kehidupan bersama Allah, orang lain dapat melihat dan mulai memahami Allah, Allah yang tidak dapat dilihat dengan mata. Umat menyadarkan sesama akan kehadiran Allah dalam kehidupan nyata, Allah yang hidup, sejauh umat-Nya sendiri

menghayati kehadiran Allah secara proaktif, dengan kasih, kepercayaan, saling membagi dan perayaan bersama. Maka kita harus sadar sepenuhnya bahwa arti “berperan sebagai imam” adalahewartakan kabar gembira. Kita mau membantu orang lain agar mereka menjadi peka terhadap sapaan Allah yang penuh kasih dan mengajak sesama untuk menyerahkan diri kepada Allah. Hal itu tidak terjadi melalui khotbah, melainkan melalui penghayatan dan kesaksian.



2.4 MENJADI KUDUS

Hidup kita harus kudus dan dikuduskan. Dalam kitab suci, “kudus” berarti menjadi milik Allah, diperuntukkan bagi Allah, diserap dalam kehidupan nyata bersama Allah, ikut ambil bagian dalam kehidupan Allah dan dalam kasih-Nya. Itu berarti dibenamkan dalam rahasia Allah, yang sama sekali lain.

Kudus juga berarti: memandang kehidupan dan dunia ini dari sudut pandang Allah dan menemukan serta menghayati suatu bentuk kehidupan yang berasal dari Allah. Dengan demikian, dibenamkan dalam Allah sama maksudnya dengan terus-menerus mendengarkan sapaan Allah.

Nabi besar seperti Elia pun harus belajar bahwa

Allah tidak selalu berbicara seperti yang diinginkan oleh manusia (bdk 1Raj 19). Ia mengharapkan bahwa Allah berbicara kepada umat-Nya melalui angin ribut, gempa bumi, atau kobaran api yang besar. Ia juga membayangkan sapaan dahsyat yang menggoncangkan dan mengagetkan sehingga umat-Nya terbangun. Akan tetapi, Allah tidak mau berbicara dengan cara yang demikian. Dia menyapa secara halus bak angin sepoi-sepoi basah.

Seorang pendengar yang baik dan peka adalah seseorang yang selalu terbuka terhadap sapaan Allah dalam bentuk dan cara apa pun. Hanya dengan demikian umat menjadi kudus, ya menjadi umat Allah yang sebenarnya.

3. PARA IMAM

Di kalangan para umat, ada kelompok khusus yang dipandang sebagai pendengar yaitu para imam. Tugas utama mereka adalah: mewartakan “Taurat” (= Tora). Sayang bahwa kemudian hari bangsa Israel menyamakan Taurat dengan hukum yang tertulis. Berdasarkan kekeliruan itu muncul anggapan bahwa semua yang dikatakan Allah telah tercantum dalam hukum. Padahal bukan demikian. Pada awalnya Taurat adalah “kehendak Allah”.

Peranan lain para imam, yang dianggap nomor dua saja, adalah perayaan liturgi. Namun tugas ini bukanlah tugas utama. Yang utama adalah pewartaan Taurat. Makna liturgi ialah membantu umat untuk merayakan hubungan khas dengan Allah dan sesama. Akan tetapi, tanpa Taurat kita tak tahu apa pun tentang hubungan itu. Tanpa Taurat, tanpa mendengarkan kehendak Allah, semua tata cara liturgis menjadi kosong, tanpa arti dan makna, dan perayaan liturgis bukan lagi ungkapan mesra dari hubungan batin dengan Allah, yaitu Allah yang menjadi nyata dalam hidup sehari-hari.

Menyalahgunakan panggilan imamat berarti langkah menuju ke krisis identitas umat-Nya, seperti yang ditandakan oleh Hosea, “...terhadap engkauulah pengaduan-Ku itu, hai Imam... Umat-

Ku binasa karena tidak mengenal Allah. Karena engkaulah yang menolak pengenalan itu, maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku. Karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu” (Hos 4:4dst).

“Pengenalan” (= Yada) maksudnya bukan “tahu” secara teoretis saja, melainkan mengenal sedemikian sehingga dua insan menjadi satu. Makna yang paling dalam dari kata itu digunakan untuk mengungkapkan kesatuan insani antara suami-istri seperti “*Adam mengenal Hawa, istrinya*” (Kej 4:1). Masalah utama yang disadari oleh Hosea bukanlah bahwa umat Allah kurang pengetahuan tentang Allah, melainkan bahwa mereka tidak mengasihi Allahnya. “*Perbuatan-perbuatan mereka tidak mengizinkan mereka berbalik kepada Allah mereka, sebab roh perzinahan ada di antara mereka, dan mereka tidak mengenal Tuhan*” (Hos 5:4). Pengertian tentang pengenalan ini juga terungkap dalam tulisan Paulus setelah ia bertobat. “*Yang kukehendaki ialah mengenal Kristus*” (Flp 3:10). Paulus tidak mengeluh bahwa ia kurang waktu untuk membuat penelitian tentang Kristus, tetapi merindukan kesatuan yang mendalam dengan Tuhannya.

4. PARA NABI

Sekali lagi, bila para imam kurang mewartakan Taurat maka akibatnya umat Allah tidak “mengetahui” Allahnya. Dengan kata lain tidak lagi mengasihi Allahnya, tidak lagi berada dalam kesatuan mesra dengan Allah. Bila hal ini terjadi maka terdapat krisis identitas yang sangat menentukan; dan persis di sini, dalam sejarah Allah turun tangan. Ia memanggil para nabi untuk mengingatkan para imam akan tugas mereka yang sebenarnya. Para nabi harus membimbing umat Allah kembali kepada panggilan yang semula, yaitu menjadi umat yang mendengarkan, yang hidup dalam persatuan dan kesatuan dengan Allahnya, yang imami dan kudus.

Nabi, demikian tulis Y. CONGAR, adalah seorang manusia yang *“tidak mengizinkan sarana menjadi tujuan; bentuk lahiriah dijadikan sasaran, ... nabi selalu mengingatkan kita bahwa kebenaran kekinian terletak dalam keakandatang, dalam dimensi yang lebih dalam; nabi selalu dan dengan tekun menunjuk kepada Roh, yang berada di balik setiap bentuk*

lahiriah dan ungkapan harfiah”.

Lebih lanjut R. HAUGHTON mengatakan bahwa nabi hidup pada zaman dan situasi tertentu. Demikian dia menulis, *“Pada situasi yang bagaimana muncul para nabi? Secara singkat dapat dikatakan: pada saat mereka dibutuhkan! Kapan? Saat persekutuan melupakan panggilan yang sebenarnya dan menjadi statis, serba puas dengan tindakan sendiri. Saat itu persekutuan tidak dapat memenuhi tugas perutusan karena telah menjadi buta terhadap perutusan itu. Bila bangsa itu menjadi makmur entah karena perang, politik yang jitu atau ekonomi yang sukses, maka dengan mudah mereka melupakan bahwa mereka sebenarnya tergantung dari Allah dan bahwa makna kehidupan terdapat dalam hubungan mesra dengan Allah. Umat lupa, bahwa dia adalah umat Allah. Mereka sangka, bahwa mereka menjadi milik diri sendiri dan Allah di pihak mereka. Tugas perutusan para nabi pada hakikatnya adalah menyadarkan umat akan panggilan mereka yang semula”*.

4.1 NABI-NABI PERORANGAN

Berulang muncul tokoh yang kuat yang menyerukan warta kenabian kepada umat. Secara keliru, umumnya kita secara spontan mengaitkan seorang nabi dengan kata-kata dan khotbahnya. Padahal sebelum berbicara, ia telah menghayati pewartaannya sendiri. Ia tidak mungkin dipercaya bila kehidupan nyatanya tidak mencerminkan khotbahnya sehingga umat sulit mengenal maksud pewartaannya.

Jadi, warta para nabi yang sesungguhnya tercermin di dalam penghayatan hidup secara cermat dari hari ke hari dalam kesatuan dengan Allah. Di samping itu Allah memanggil para nabi untuk mewujudkan tindakan tertentu untuk menantang umat. Hosea memperlihatkan hati yang gelisah dan sedih, karena ketidaksetiaan istrinya. Ia memberikan nama kepada anak-anaknya dengan maksud untuk menyadarkan umat dari tidur dan kelalaian:

“Lo-ruhama” (= kasih yang lenyap) dan “Lo-ami” (= perjanjian telah dilanggar). Justru nama itu adalah tantangan bagi umat Allah untuk merefleksikan hubungannya dengan Allah (Hos 1:8; bdk juga Jer 13 dan 16; Yeh 4dst; 12; 24). Simbol yang sangat mengesankan diberikan oleh Yeremia (Bab 13). Ia harus memakai baju dalam yang telah rusak, kotor, berbau dan berjalan melintasi kota. Baju dalam biasanya langsung melekat pada badan dan menjadi tanda kedekatan yang sangat pribadi, menjadi simbol hubungan Allah dengan umat-Nya, hubungan yang seharusnya. Dengan kata lain, Yeremia mau mengguncang umat Allah. Umat Allah tidak lagi dekat dengan Allahnya, melainkan amat jauh, amat kotor dan berbau karena dosa dan ketidaksetiaan. Dalam Bab 16, Yeremia menunjukkan daftar berbagai cara yang dapat ia gunakan untuk menantang umat, untuk dapat meng-

ungkapkan misinya, yaitu melalui kehidupan nyata dan bukan hanya melalui khotbah. Juga Yehezkiel (bdk 4dst; 12; 24), dengan kehidupan dan

tindakannya, ia mau menantang rasa puas diri, kedangkalan, rasa terjamin serta nilai-nilai palsu yang meninabobokkan umat-Nya.

4.2 KELOMPOK-KELOMPOK PARA NABI

Dalam Perjanjian Lama terdapat juga kelompok nabi yang menjadi saksi melalui bentuk dan cara kehidupan mereka. Demikian seperti murid-murid Yesaya yang menyendiri untuk mendengarkan sapaan Allah dan meresapkannya. Mereka diharapkan menjadi *"tanda dan alamat di antara orang Israel dari Tuhan semesta alam"* (Yes 8:18).

Kelompok lain adalah para nazir, yang aturan serta ketetapanannya masih tersimpan sampai sekarang (bdk Bil 6). Mereka tidak boleh minum minuman keras, lebih-lebih yang diperoleh dari buah anggur. Dengan pantang, mereka mau mengingatkan umat-Nya akan perjalanan melalui padang gurun. Sebagai orang yang berkelana, tidak mungkin mempunyai anggur yang umumnya hanya dimiliki oleh orang yang bertempat tinggal tetap dan berprofesi sebagai petani. Hidup sebagai petani dan menetap menurut mereka dapat menghalangi mereka untuk bergantung diri pada Allah serta setia kepada Allah. Aturan untuk tidak memotong rambut mempunyai akar yang sama: umat harus mengingat akan masa ketika mereka hidup secara sangat sederhana di padang gurun. Kelompok kenabian yang lain ada dalam tulisan Yeremia (Yer 35), yaitu kaum Rakhab. Mereka tidak hanya pantang minuman keras, tetapi juga hidup sebagai nomad, tidak mau mempunyai tempat tetap, tidak bertani, dan hidup di kemah. Mereka adalah tanda nyata dari zaman terbentuknya bangsa Israel dan dari masa perjalanan di padang gurun, saat dibebaskan dari Mesir. Bangsa Israel, yang oleh Hosea disapa sebagai pengantin Jahwe, selalu rindu akan masa itu, *"Sebab itu, sesungguhnya, Aku ini akan membujuk dia dan membawa dia ke padang gurun, dan... seperti pada masa mudanya, seperti pada waktu dia berangkat keluar dari tanah Mesir"* (Hos 2:13dst).

Kesaksian yang sama dapat didengarkan dalam Perjanjian Baru, *"Aku mencela engkau karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu*

ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan" (Why 2:4dst).

Kesaksian para nabi tidak menuntut umat untuk mengikuti gaya hidup mereka. Bentuk hidup para nabi hanya merupakan tantangan agar umat semakin dapat menyerahkan diri dan dapat melihat hal-hal utama yang perlu dihayati.



4.3 KETERLIBATAN PARA NABI DALAM KEADILAN DAN UNTUK KAUM TERTINDAS

Nabi-nabi perorangan maupun kelompok mau mewujudkan Taurat dengan kehidupan dan pewartaan dalam arti mewujudkan kehendak Allah. Akan tetapi kehendak Allah tidak terwujud bila umat yang kaya menindas dan memeras kaum miskin. Maka para nabi bukan saja mempertanyakan salah satu segi perayaan liturgis, melainkan perayaan itu sendiri. Karena, seperti kata B. FLAMMER, *"Mereka yang merayakan dengan menonjolkan diri dan kekayaan, malah mengabaikan kehendak Allah; Allah yang dengan jelas memihak kaum miskin"*.

"Carilah Aku dan kalian akan hidup, tetapi janganlah mencari Bet-El, jangan pergi ke Gilgal," kata Amos (Am 5:4dst). Maka ukurannya, bukan kesalehan yang melepaskan diri dari tanggung jawab sosial, bukan juga perayaan liturgi yang hanya

mementingkan diri sendiri, juga bukan tempat kudus di mana orang miskin tidak dipedulikan. Melainkan seperti yang dikatakan oleh B. FLAMMER, *"Mencari Yahwe pembela kaum miskin, adalah sama dengan melakukan keadilan dan membela kaum lemah dan miskin. Liturgi yang jujur akan bermuara pada keadilan sosial. Ke dalam alunan musik agung yang mempesona pada pesta besar, dan di tengah merdunya suara kor, serta arus korban yang dahsyat, Amos meneriakkan tuduhannya. Semoga keadilan bergulung-gulung seperti air deras dan kebenaran seperti sungai yang tak pernah kering (Am 5:24)"*.

Dalam seluruh tulisan profetis Perjanjian Lama bergaung satu benang merah yang sama: liturgi yang benar dan jujur akan terwujud dalam pelayanan kaum miskin, dalam rasa kesatuan koinonia (= hesed) untuk mewujudkan keadilan di antara manusia.

5. TUJUAN KENABIAN DALAM PERJANJIAN BARU

Umat Allah dalam Perjanjian Lama berulang diingatkan akan panggilan dan kesetiaan terhadap Allah, baik oleh nabi-nabi perorangan maupun

kelompok nabi. Apakah Perjanjian Baru meneruskan tradisi lama atau memberikan sesuatu yang serba baru?

5.1 YESUS DAN MURID-MURID-NYA

Dalam komunitas Kristen Perdana Yesus dilihat sebagai nabi. Ia sendiri juga menyadari tugas perutusan-Nya sebagai nabi. Hal itu menjadi jelas dalam sabda-Nya, *"Seorang nabi dihormati di mana-mana, kecuali di tempat asalnya sendiri dan di rumahnya"* (Mat 13:57). Ia sendiri dan mereka yang dipercayakan kepada-Nya melihat tugas perutusan-Nya sebagai kelanjutan karisma kenabian Perjanjian Lama (bdk Mat 16:24; 21:11.46). Sebagai nabi Ia mengumpulkan murid-murid untuk meneruskan karya-Nya. Dengan cara ini, Ia mau menerobos legalisme dan pelebagaan yudaisme serta mengantarnya kembali ke panggilan Allah yang semula. Jawab Yesus kepadanya, *"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan*

segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah perintah yang terutama dan yang pertama. Perintah yang kedua, yang sama dengan itu, ialah, Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua perintah inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Mat 22:37-40). Sabda itu bukan ajaran baru, melainkan kutipan langsung dari kitab suci orang Yahudi (Ul 6:5; Im 19:18).

Yesus memanggil murid-Nya untuk suatu persekutuan kasih, *"Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain"* (Yoh 15:17). *"Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kalian saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihimu, demikian pula kalian harus saling mengasihi"* (Yoh 13:34).



Maka dapat disimpulkan bahwa Yesus bersama murid-Nya hidup dalam persekutuan bangsa Yahudi dan menghayati panggilan-Nya seperti bangsa Israel mengerti panggilannya. Dua aspek berikut perlu dilihat dengan lebih teliti:

- Yesus dan murid-Nya meneruskan tradisi hidup berkelana yang telah dihayati oleh banyak kelompok nabi. Mereka harus meninggalkan

semuanya: rumah, keluarga, semua yang mereka miliki. Yesus tidak memiliki apa pun di mana Ia dapat meletakkan kepala-Nya. Mereka menjelajah seluruh negeri untuk membawa kabar gembira kepada kaum miskin, dan menjadi senasib dengan mereka. Mereka mau membawa damai kerajaan Allah dengan menolak semua kekerasan dan menghayati damai di hati. Perjalanan mereka menjadi selaras dengan tujuan mereka.



- Yesus bersama murid-Nya juga memperjuangkan keadilan dan membela kaum miskin, seperti para nabi dalam Perjanjian Lama. Mereka yang tidak mempunyai harapan di dunia ini, mereka yang secara mutlak tergantung dari kebaikan Allah, menjadi perhatian Yesus dan murid-Nya. Dengan memihak kaum miskin, mereka mau

tidak mau tidak searah dengan orang Yahudi institusional. Betapa mereka ikut arus kenabian Perjanjian Lama. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa pengusiran di bait Allah (bdk Mat 21:12dst): Rumah Allah harus menjadi rumah sembahyang, bukan tempat mereka yang tertindas, yang asing dan yang miskin dikucilkan (bdk Yes 56:1-8).

5.2 GEREJA

Untuk mengungkapkan hubungan mesra antara Yesus dan murid-Nya Paulus memakai istilah "koinonia". Istilah ini kerap diterjemahkan dengan keikutsertaan, persekutuan, persaudaraan. Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, septuaginta, hanya menggunakan istilah koinonia untuk mereka yang terikat dalam tugas perutusan yang sama. Sedangkan Paulus menggunakan "koinonia" untuk persekutuan yang telah menerima kehadiran Yesus dan karenanya diubah menjadi persaudaraan dalam kasih. Hubungan satu sama lain begitu dekat dan mendalam sehingga dapat disebut: Kita adalah "koinonia" persaudaraan dalam Roh.

Kenyataan dasar Gereja adalah persaudaraan, umat, koinonia, Tubuh Kristus. Sabda Allah menjadi undangan untuk mewujudkannya. Untuk itulah Kristus datang. Gereja tidak mempunyai makna dan tujuan lain. Paulus akan terheran-heran bila mendengar bahwa ada biarawan-biarawati yang mengatakan "*kita mau membentuk suatu persaudaraan*", kalau mereka dapat menjalankannya tanpa **Dia**, maka kedatangan-Nya di dunia tak berarti. Dialah yang membentuk persaudaraan, Dialah yang memperdamaikan Yahudi dan Yunani. "*Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan merobohkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera,*

dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah melalui salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu" (Ef 2:14dst).

Yang dapat kita perbuat, ialah: merayakan dan menghayati semua yang dibawakan oleh Kristus kepada kita. Lukas memahaminya demikian, "*Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa*" (Kis 2:42).

Gambaran itu menjadi pola dasar kehidupan Gereja Perdana, di mana pun mereka memulai persaudaraan baru pada dua abad pertama. Mereka hidup sebagai Gereja bawah tanah karena pada zaman itu sangat bahaya untuk dikenal sebagai pengikut Kristus. Mereka saling membantu untuk menghayati Injil. Empat Injil waktu itu ditulis untuk membantu umat agar dapat hidup sebagai persekutuan, sebagai saudara dan saudari, sebagai Tubuh Kristus. Injil ditulis oleh umat dan untuk umat Gereja Perdana, agar menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut kehidupan sebagai orang kristen sejati.

Sebagaimana dalam Perjanjian Lama, orang-orang kristen pun menjawab panggilan Allah. Mereka mau mendengarkan sapaan Allah dan hidup dalam persekutuan mesra dengan-Nya, dengan sikap imami menghayati kepekaan akan kehadiran Allah, dan dibenamkan ke dalam kekudusan Allah. Oleh karena itu tidak dibutuhkan lagi kelompok kenabian. Gereja Perdana sendiri merupakan persaudaraan kenabian.

6. TAREKAT RELIGIUS SEBAGAI PERSEKUTUAN KENABIAN

*Mengapa timbul ordo dan tarekat religius?
Mengapa Gereja mulai membutuhkan kelompok kenabian?*

6.1 KEADAAN YANG TELAH BERUBAH

Gereja mengalami suatu perubahan total pada saat Kaisar Konstantinus menjadikan agama Kristen sebagai agama negara pada awal Abad IV.

Mulai saat itu Gereja bukan lagi Gereja bawah tanah atau ditindas, melainkan menjadi tempat perlindungan bagi semua orang. Orang-orang zaman itu harus menjadi anggota Gereja. Keanggotaan

Gereja mutlak perlu bila ingin menjadi pegawai negeri atau naik pangkat dalam pemerintahan. Dengan demikian, keputusan menjadi pengikut Kristus bukan lagi merupakan suatu keputusan hati berdasarkan iman akan Kristus. Penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari menjadi dangkal.

Akibatnya Gereja lebih tampak sebagai institusi

dan organisasi, bangunan-bangunan besar dengan jabatan-jabatan baru. Padahal semua itu tidak perlu pada zaman Gereja Perdana. Dalam kedua abad

pertama, selain kehadiran beberapa petapa dan nabi yang kadang-kadang muncul, tidak terdapat hidup membiara yang terorganisir.

6.2 GEREJA PERDANA SEBAGAI MODEL

Ketika agama kristen dijadikan agama negara timbul gejala seperti dalam Perjanjian Lama: banyak institusi dan serentak gerakan kenabian; pandangan dan pembaruan saling mempengaruhi. Para pemimpin Gereja begitu terlibat dalam memikirkan institusi sehingga kerap kurang memperhatikan kehidupan dalam dan untuk persaudaraan. Maka sangat dibutuhkan seseorang yang berani mengingatkan umat akan tujuan Gereja sebenarnya. Muncullah hidup bakti.

Pada waktu itu ada sejumlah orang yang mulai melihat perbedaan antara kehidupan Gereja Perdana dan Gereja yang sedang mereka alami. Secara spontan mereka mulai menghayati cita-cita Gereja Perdana, *"Semua orang yang percaya tetap bersatu dan semua milik mereka adalah milik bersama. Selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah dan mereka disukai semua orang. Tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan"* (Kis 2:44dst).

Maka bentuk hidup bakti pada awalnya merupakan hidup bersama seperti tampak dalam persaudaraan Gereja Perdana. YOHANES CASSIANUS menulis bahwa biarawan-biarawati pada awalnya mengasingkan diri dari umat *"agar dapat mempraktekkan yang diharapkan untuk semua anggota Gereja sejak zaman para rasul"* (Konf 18: Kap 5). Dengan kata lain mereka mengasingkan diri dari umat, agar dapat menghayati karisma kenabian. R. HAUGHTON memberikan uraian yang amat baik berkenaan dengan pribadi seorang nabi. Ia menulis, *"Dua aspek yang bertentangan terdapat dalam diri seorang nabi. Ia menjadi anggota suatu persekutuan, tetapi*

serentak pula ia mengasingkan diri dari persekutuan itu. Gambaran lazim yang kita kenal dari seorang nabi mengungkapkan aspek ini: ia pergi ke padang gurun. Ia, dalam arti tertentu, bebas dari struktur yang pada umumnya dibutuhkan dalam kehidupan bersama.... Para nabi dipanggil keluar dari persekutuan, dari umat untuk bicara kepada umat itu".

Bagaimana pun, tugas utama para biarawan-biarawati adalah memanggil kembali Gereja kepada penghayatan Injil yang sebenarnya. Tanpa aspek utama ini, hidup membiara menjadi karya sosial atau orangnya menjadi karyawan murah. Hakikat dasariah hilang, nilai utama tidak ada lagi.

Melalui peran kenabian, setiap tarekat akan selalu hidup dalam ketegangan dengan Gereja institusional, lebih-lebih di mana struktur mulai menjadi kaku dan keras dan Gereja mulai melihat bahwa tugas utamanya dalam menjaga posisi dan kedudukan. Bahaya bahwa tarekat sendiri terlalu ditentukan oleh struktur, tentu selalu dapat terjadi.

Seorang nabi mengganggu dan menimbulkan perlawanan karena ia mempertanyakan kekuasaan yang ada, yang menghalangi manusia untuk berkembang. Hal itu dapat terjadi dalam pemerintahan negara, tetapi juga dalam hierarki Gereja. Para nabi sejak zaman dahulu tidak disenangi umat di sekitarnya dan karenanya selalu didiskriminasikan ataupun dikejar dan dibunuh.

Demikianlah nasib para nabi dalam Perjanjian Lama, juga secara khusus menjadi pengalaman Yesus sendiri. *"...tetapi orang-orang milik-Nya itu tidak menerima-Nya"* (Yoh 1:11). Sejauh kita menyadari dan melaksanakan tugas kenabian kita dalam Gereja, kita akan mengalami hal yang sama. Sebaliknya: bila kita beroleh uluran tangan dari para penguasa di Gereja ataupun di dalam masyarakat, maka kita harus bertanya apakah kita masih menjalankan tugas kenabian dengan jujur dan tulus. Atau malah mengkhianatinya?

7. FRANSISKUS DARI ASISI DAN GERAKANNYA

Para sejarawan menekankan bahwa pada abad pertengahan Fransiskus dari Asisi dan gerakannya merupakan kekuatan pembaruan Gereja yang paling

penting. Bagaimana kita dapat mengartikan kekuatan ini? Apa maknanya bagi kita yang sekarang mengikuti jejak Fransiskus?

7.1 UNSUR KENABIAN DALAM FRANSISKUS DARI ASISI

Apa yang dilakukan Fransiskus mempunyai hubungan erat dengan Gereja seluruhnya. Pengalamannya di San Damiano memperlihatkan kepada

kita bagaimana Fransiskus disapa oleh suara dari salib, "*Fransiskus, pergilah dan perbaikilah Gereja-Ku yang hampir ruboh itu!*" (2Cel 10).



Fransiskus mengartikan sapaan ini sangat harfiah. Ia mulai memperbaiki tiga bangunan gereja. Baru kemudian Fransiskus mengerti bahwa yang dimaksudkan oleh suara itu ialah pembaruan Gereja, yang dasarnya diletakkan oleh Yesus sendiri. Sejak itu Fransiskus mengerti dengan sangat baik bahwa tugas utamanya ialah mengingatkan kembali Gereja akan Injil dan menghayati prioritas Injil dalam kehidupan sehari-hari. Maka persaudaraannya disebut "Ecclesiola", Gereja kecil, yang dibangun sesuai dengan Gereja Perdana seperti tercantum dalam Perjanjian Baru. Fransiskus ingin kembali ke Injil secara radikal. Ia tidak mengutuk kesalahan Gereja pada zamannya,

juga tidak mengungkapkan bahwa wujud Gereja saat itu tidak bermakna lagi bagi keselamatan manusia. Para rohaniwan ataupun hierarki tidak pernah mendengar kutukan tajam dari mulutnya. Namun Fransiskus dan saudaranya adalah saksi hidup dari hakikat Gereja yang sebenarnya. Maka jelas kaitannya dengan tradisi kenabian. Semakin menjadi jelas, bila kita ingat, bahwa para nabi Perjanjian Lama hidup berkelana, juga Yesus dan murid-murid-Nya pun hidup seperti nomad. Tanpa milik, menjelajah dunia, berkhotbah untuk pertobatan, solider dengan orang miskin dan tertindas, solider dengan mereka yang tidak mempunyai hak hidup

dan gerejawi yang telah berubah. Tanda baru berikutnya adalah pengertian tentang milik. Klara mohon kepada Bapa Paus untuk privilege (hak istimewa) hidup miskin. Telah merupakan kebiasaan, bahwa ordo-ordo minta privilege tertentu dari Paus. Umumnya meminta peluasan

milik dan penambahan kekuasaan. Berlawanan dengan itu, Klara justru memohon agar kelompoknya boleh hidup tanpa milik dan dengan demikian memberikan tanda kenabian. Untuk memperoleh privilege ini, ia memperjuangkannya seumur hidup.



7.3 GERAKAN FRANSISKAN MASA KINI — APAKAH BERSIFAT KENABIAN?

Setelah Konsili Vatikan II, pada tahun 1972 para fransiskan mengadakan kapitel umum di Madrid dan menyusun suatu dokumen yang menyatakan, *“Berdasarkan iman yang mendalam Fransiskus menerima Injil Yesus Kristus. Ia menyadari, bahwa ia diutus ke dunia bersama saudaranya untuk menjadi saksi injili, mewartakan kabar gembira melalui kesaksian hidup dan melalui ajakan untuk bertobat serta mewartakan kedatangan kerajaan Allah yang menyatakan kasih-Nya di antara manusia. Kesadaran akan perutusan itu memberikan kekuatan dinamika dan keberanian untuk mulai hal baru”* (Madrid 1972:3).

Dalam dokumen yang sama digarisbawahi dimensi khas dari pola hidup fransiskan, *“Bentuk hidup kita, sejauh itu dihayati sungguh-sungguh, adalah penolakan yang kuat terhadap sikap asal-asalan dan terhadap kekurangan-kekurangan perorangan dan struktur”* (Madrid 1972:9).

“Hakikat misi dari persaudaraan kita adalah panggilan dalam Gereja dan dalam dunia untuk mewujudkan langkah-langkah hidup yang terarah pada tujuan yang satu. Keterlibatan kita dalam membangun Gereja dan masyarakat terletak terutama dalam: menjadi saksi hidup nyata yang dapat dipercaya” (Madrid 1972:31).

